

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan adalah hal yang tidak bisa terlepas dari proses keberlangsungan perusahaan tersebut. Dalam pengambilan keputusan seorang investor memerlukan laporan keuangan guna mengetahui informasi laba yang disajikan oleh perusahaan yang nantinya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Investor memperoleh informasi keuangan dan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Herdirinandasari, 2014).

Investor menanggapi informasi mengenai laba memberikan tanggapan berbeda sesuai dengan kualitas laporan akuntansi yang disajikan. Kualitas laporan sangat mempengaruhi peningkatan kekuatan respon saat menggunakan laporan keuangan. Selain itu kualitas laporan keuangan juga membantu pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Galantika dan Siswantaya, 2016). Timbal balik atas berubahnya harga pasar ditunjukkan dengan terdapatnya perbedaan yang cukup tinggi antara tingkat pengembalian yang telah terjadi dengan tingkat pengembalian harapan (Suwardjono, 2014:491).

Laporan laba rugi menjadi salah satu bagian laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dan menjadi sumber informasi yang sangat dibutuhkan bagi pihak investor. Hal ini dikarenakan informasi tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu berada dalam laporan laba rugi. Indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan menjalankan operasinya ini tercermin dari kandungan

informasi laba yang dapat diketahui dari laporan laba rugi tersebut, sehingga sering sekali laporan laba rugi dijadikan dasar bagi investor guna mengambil keputusan.

Laporan laba rugi dapat dijadikan sumber yang diandalkan bagi investor jika laba yang dihasilkan berkualitas bagus. Pada umumnya guna meninjau seberapa besar kualitas laba yang dilaporkan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan metode koefisien respon laba. Koefisien respon laba dapat menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi akan menghasilkan reaksi pasar yang kuat. Sebaliknya jika kualitas laba yang didapatkan perusahaan rendah maka reaksi pasar yang ditimbulkan menjadi lemah. Sehingga reaksi pasar mencerminkan kualitas laba yang didapatkan perusahaan.

ERC (*Earning Response Coefficient*) sebagai proksi dianggap mewakili ukuran dari kualitas laba (Diantimala 2008). Jadi kualitas laba yang terkandung dalam informasi laba dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Earning adalah laba bersih dari suatu bidang usaha pada suatu periode. Seseorang dapat memperoleh earnings dari gaji atau dari pembayaran lain. Jadi earnings dalam akuntansi merupakan laba yang diperoleh dari bidang usaha atau perorangan. Response merupakan perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan. Jadi response dalam akuntansi merupakan suatu reaksi yang diperoleh dari suatu informasi yang didapat. Dalam ilmu matematika koefisien merupakan faktor pengali dalam sebuah ekspresi dan biasanya koefisien berupa angka. Jadi *coefficient* dalam akuntansi adalah pengukuran dari sebuah informasi yang didapatkan.

ERC merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Scott, (2015), menyatakan bahwa ERC dapat didefinisikan sebagai sebuah estimasi atau pengukuran dari tingkat abnormal return sekuritas dalam merespon komponen laba akuntansi yang tidak terduga atau *unexpected earnings* yang dilaporkan perusahaan yang menerbitkan sekuritas. Maka dari itu diasumsikan akan terjadi pergerakan dari harga saham sebagai dampak dari adanya pengumuman laba oleh perusahaan dan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, hal ini akan menjadi sinyal positif bagi perkembangan perusahaan dengan banyaknya penanam modal.

Pada 1 November 2018, 87% Perusahaan tercatat (519 Perusahaan Tercatat) telah menyampaikan Laporan Keuangan kuartal III tahun 2018 (per 30 September 2018). Secara umum, kinerja keuangan Perusahaan Tercatat meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, dengan peningkatan beberapa akun yaitu pendapatan, laba bersih dan total aset. Salah satu sektor yang membukukan persentase peningkatan laba bersih terbesar merupakan perusahaan *property, real estate and building construction* (www.idx.co.id).

Pada pekan ke-4 di bulan Agustus 2018, BEI mencatatkan data perdagangan yang mengikuti sentimen pasar regional dan global selama periode 20–24 Agustus 2018. Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan sebesar 3,20 persen pada posisi 5.968,75 dari 5.783,80 pada pekan lalu. Mengikuti kenaikan IHSG, kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI) menanjak 3,22 persen menjadi Rp6.729,80 triliun pada penutupan pekan ini dari Rp6.519,92 pada pekan sebelumnya. Kemudian rata-rata nilai transaksi harian pada perdagangan BEI mengalami peningkatan sebesar 3,24 persen. Untuk rata-rata frekuensi transaksi

harian juga mengalami perubahan sebesar 8,52 persen, rata-rata volume transaksi harian juga mengalami peningkatan sebesar 10,71 persen pada pekan sebelumnya (www.idx.co.id). Hal ini menunjukkan bahwa perputaran transaksi pada perusahaan BEI berkembang pesat, kemudian juga dapat berdampak pada modal perusahaan yang bertambah dengan signifikasi saham yang terjual cukup tinggi.

Reaksi pasar terhadap pengumuman laba tidak terlepas dari prinsip atau kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Tandellin (2010:219), berpendapat bahwa teori pasar efisien merupakan pasar dimana semua harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Salah satu kebijakan akuntansi dalam perusahaan yaitu konservatisme, namun terdapat beberapa pro dan kontra mengenai kebijakan ini karena akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Watts (2003), menuturkan bahwa praktik konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena akan mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam perusahaan diasumsikan akan menghasilkan laba yang berfluktuasi. Namun Mohanan (1999), menyatakan bahwa semakin konservatisme akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin biasa. Akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Hendriksen 2000). Lo (2005), mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Anna (2018), menjelaskan

bahwa semakin konservatif laporan keuangan maka semakin tinggi keresponan labanya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008), bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap ERC.

Seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan pentingnya nilai dari perusahaan dimata publik, kesadaran akan penerapan CSR bukan dilihat sebagai sentra biaya (*cost center*) melainkan sebagai sentra laba (*profit center*) dimasa mendatang Wibisono, (2007:35). CSR Meliputi strategi dan program pengembangan masyarakat, tidak hanya dipahami sebagai filantropi perusahaan, namun dapat disebut sebagai bagian dari rekayasa sosial dan strategi perusahaan yang rasional, terencana, dan berorientasi pada pencapaian keuntungan sosial jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Suhartono, 2007:43).

Pada umumnya perusahaan akan rela mengeluarkan biaya yang besar pada penerapan CSR karena dapat dijadikan sebagai cara agar kinerja perusahaan terlihat baik didepan pihak eksternal perusahaan salah satunya yaitu para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan Kurnia, Diana, dan Cholid, (2019), menyatakan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan Asmarani dan Kurniawan (2018), yang mengemukakan bahwa CSR tidak berpengaruh positif terhadap ERC.

Ukuran perusahaan diasumsikan dapat mempengaruhi koefisien respon laba dari suatu perusahaan. Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar (Machfoedz 1994). Untuk dapat disebut sebagai aset, suatu objek atau pos tidak harus dimiliki oleh entitas, tetapi cukup dikuasai oleh entitas(Suwardjono, 2014:255). Perusahaan dengan jumlah total asset yang besar

dapat mencerminkan perusahaan dan dianggap akan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relative lama.

Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil salah satunya yaitu kemungkinan adanya skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba lebih tinggi (Sawir, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Hanafi (2015), perusahaan besar dapat mengakses pasar modal dengan mudah, kemudian perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana atau permodalan. Maka dari itu diasumsikan perusahaan besar akan mempengaruhi respon laba.

Penelitian Dewi dan Rahayu (2018), Saputra (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Menurut Saputra (2018), perusahaan besar memiliki kegiatan operasional yang lebih tinggi dan laba yang dihasilkan juga akan tinggi, apabila laba yang dihasilkan tinggi maka akan mempengaruhi ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Diana, dan Cholid (2019), Sari (2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ERC, ukuran perusahaan hanya akan berpengaruh terhadap ERC apabila perusahaan mampu menggunakan aktiva perusahaan dengan inovasi yang mampu menarik perhatian para investor..

Good Corporate Governance juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penerapan *Good Corporate Governance* dapat menjadi sinyal yang diberikan perusahaan terhadap pihak eksternal perusahaan sehingga meningkatkan nilai pasar. Semakin baik GCG yang

dimiliki suatu perusahaan maka akan memperlemah tindakan agen dalam melakukan manipulasi laba yang bersifat merugikan sehingga dapat memberikan respon yang positif (Aristawati dan Rasmini, (2018), Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia, Diana, dan Cholid (2019) menemukan bahwa mekanisme GCG yaitu kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen secara parsial berpengaruh pada *Earnings Response Coefficient* (ERC) walaupun tidak sejalan dengan penelitian Aristawati dan Rasmini (2018), yang menunjukkan GCG yang diprosikan dengan CGPI tidak ada pengaruh terhadap ERC.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali dari beberapa penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan GCG terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan *Property dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Diana, dan Cholid (2019), mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap *Earning Respons Coefficient* (ERC). Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yang telah dilakukan Kurnia, Diana, dan Cholid (2019), adalah peneliti menambahkan variabel Konservatisme Akuntansi. Alasan mengapa peneliti menganalisis beberapa faktor tersebut karena adanya perkembangan penelitian yang mengamati beberapa pengaruh variabel terhadap ERC dan menghasilkan temuan yang berbeda, maka dari itu penelitian tentang ERC menarik untuk dilakukan kembali..

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
2. Apakah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

1.3 Tujuan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dibuat, maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)
2. Mengetahui pengaruh *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)
4. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi koefisien respon laba dalam suatu perusahaan.